

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Endar Pradesa

STIE Musi Rawas

Abstract

This study aims to influence profitability, sales growth, market valuation, company size, and audit quality to going concern audit opinion. The population in this study are all companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2014-2017. The type of research in the research is quantitative research. The sampling technique used is a purposive sample and the selection of 69 units of company analysis. Models of analysis that are practical logistic regression. Audit quality was measured using the kaznik accrual discretionary model (1999). The result of the research shows that firm size has an effect on going concern audit opinion, while profitability, sales growth, market value, and audit quality have an effect on going concern audit opinion..

Keywords: Profitability, Market Value, Audit Quality, Audit Opinion, Accrual Discretionary.

1. Pendahuluan

Keterlibatan manipulasi akuntansi telah banyak mewarnai keberadaan entitas bisnis saat ini, terutama isu yang melibatkan masalah going concern perusahaan yang tidak tercermin dalam laporan keuangan. Memburuknya pergerakan dunia bisnis dapat mengakibatkan kelangsungan hidup (going concern) satuan usaha terganggu bahkan dapat mengarah pada likuidasi atau kebangkrutan. Kelangsungan hidup satuan usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen membawa satuan usaha tersebut untuk bertahan hidup selama mungkin. Oleh karenanya adalah wajar jika kesalahan pertama ditujukan kepada pihak manajemen. Namun, tuduhan kesalahan juga sangat berpotensi melebar hingga ke auditor

Selain itu auditor juga bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (going concern) dalam periode waktu yang pantas. Tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP Seksi 341, 2011). Going concern merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2011).

Kelangsungan hidup (going concern) perusahaan dapat dilihat dari opini audit laporan keuangan. Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Tujuan laporan keuangan disusun guna memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan mampu memberi informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang kepentingan terhadap perusahaan (Kasmir, 2016). Pihak-pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut salah satunya adalah investor. Salah satu referensi yang digunakan investor untuk mengambil keputusan berkaitan dengan investasinya adalah opini audit atas laporan keuangan perusahaan yang diberikan oleh auditor independen (Arsianto dan Rahardjo, 2013).

Pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan menurut teori keagenan berpotensi mengakibatkan konflik antara pihak-pihak yang terkait yaitu agen dan prinsipal. Konflik ini terjadi karena prinsipal dan agen mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Jika agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka ada alasan untuk percaya bahwa agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi kepentingan prinsipal. Perilaku manajemen ini tentu saja dapat memengaruhi kualitas dari laporan keuangan yang disajikan.

Oleh karena itu, diperlukan peran auditor independen untuk memberikan opininya atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, dan laporan arus kas. Dengan demikian, diharapkan penyedia modal dan pemegang kepentingan lainnya dapat membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan alokasi sumber daya lainnya yang lebih tepat berdasarkan informasi yang telah diaudit oleh pihak independen.

Selain memperoleh informasi mengenai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen, laporan auditor independen juga memberikan informasi kepada para pengguna laporan keuangan tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya (*going concern*). Laporan audit yang berhubungan dengan *going concern* dapat memberikan peringatan awal bagi pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya guna menghindari kesalahan dalam pembuatan keputusan (Mutchler, 1984).

Profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya peroleh keuntungan perusahaan (Fahmi, 2013:135). Semakin baik rasio ini menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik untuk menghasilkan laba sehingga tidak menimbulkan keraguan auditor akan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya dan dapat memperkecil kemungkinan opini audit *going concern*. Beberapa peneliti yang mengemukakan faktor profitabilitas yaitu mempengaruhi opini audit *going concern* yaitu Hani (2003) penelitian tersebut menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2014) yang menyebut bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pertumbuhan penjualan ini menggambarkan presentasi pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun (Harahap, 2010:197). Rasio pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland, 1992). Pertumbuhan pasar mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya. Penelitian yang mengemukakan faktor pertumbuhan penjualan yaitu mempengaruhi opini audit *going concern*.

Rasio harga pasar terhadap nilai bukunya akan memberikan nilai mengenai pandangan investor terhadap perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas tinggi yang ditandai dengan nilai ROE yang tinggi, akan menjual sahamnya dengan nilai tinggi pula (Weston dan Copeland, 1995). Semakin rendah rasio nilai pasar, maka perusahaan memiliki tingkat pengembalian atas ekuitas yang rendah, sehingga akan semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini *going concern*. Weston dan Copeland (1995) serta Muttaqin dan Sudarna (2012) yang menyatakan rasio nilai pasar berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Lebih lanjut, dalam hal ini auditor juga dapat mempertimbangkan ukuran suatu perusahaan untuk menilai rencana manajemen kedepan terkait upaya mengurangi dampak dari ancaman kelangsungan usaha, apabila perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan

dengan jumlah aset yang cukup besar dipercaya dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil (Mutchler et. al., 1997). Selain itu semakin besar ukuran suatu perusahaan maka perusahaan lebih mampu mengatasi kesulitan sehingga tidak akan mudah menerima opini audit going concern (Januarti, 2009).

Kualitas audit yang baik mampu mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik. Kualitas ini tidak lepas dari campur tangan auditor yang dituntut memiliki sikap independen dan memiliki kemampuan yang baik. Berkualitas atau tidaknya pekerjaan auditor akan mempengaruhi kesimpulan akhir auditor dan secara tidak langsung akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan diambil oleh para stakeholder.

Berdasarkan penelitian empiris terdahulu mengenai opini audit going concern masih menunjukkan hasil tidak konsisten satu dengan yang lainnya, karena beberapa faktor masih didapatkan berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Penulis bertujuan untuk melakukan penelitian dengan variabel berupa profitabilitas, pertumbuhan penjualan, nilai pasar, ukuran perusahaan, dan kualitas audit. Dengan tujuan untuk membuktikan ketidakkonsistenan yang muncul.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2017. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian, hal ini disebabkan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari berbagai sub sektor industri sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan. Berdasarkan uraian di atas penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Teori Keagenan (Agency Theory)

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) meminta pihak lainnya (agen) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama prinsipal yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Jika kedua pihak yang terlibat dalam kontrak tersebut berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka maka ada kemungkinan bahwa agen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan terbaik prinsipal.

Masalah keagenan timbul karena adanya konflik kepentingan antara principal dan agen. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang mana satu atau lebih principal (pemilik) menggunakan orang lain atau agen (manajer) untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Di dalam teori keagenan, yang dimaksud dengan prinsipal adalah pemegang saham atau pemilik, sedangkan agen adalah manajemen yang mengelolah harta pemilik. Principal menggunakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasi perusahaan. Agen sebagai pengelola berkewajiban untuk mengelola perusahaan sebagaimana dipercayakan pemegang saham (principal), untuk meningkatkan kemakmuran principal melalui peningkatan nilai perusahaan.

Dalam kaitannya dengan pengungkapan opini audit going concern, agen (manajemen) bertanggungjawab secara moral terhadap kelangsungan perusahaan yang dipimpinnya. Pemilik memberi wewenang kepada agen untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga informasi lebih banyak diketahui oleh agen dibandingkan pemilik. Baik principal maupun agen diasumsikan sebagai orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. Hal ini dapat memicu terjadinya konflik keagenan. Agen mungkin akan merasa ketakutan untuk mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Untuk itu, dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak principal (shareholders) dengan pihak agen (manajer) dalam mengelola keuangan

perusahaan. Tugas dari auditor adalah memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Selain itu, auditor juga harus mempertimbangkan akan kelangsungan hidup perusahaan (Januarti, 2009).

2.2. Audit

Menurut Agoes (2012:1) auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

2.3. Opini Audit

Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015).

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik PSA 29 SA Seksi 508 (2011), ada lima jenis pendapat akuntan yaitu:

- Pendapat wajar tanpa pengecualian (Unqualified Opinion)
- Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku (Unqualified Opinion with Explanatory Language).
- Pendapat wajar dengan pengecualian (Qualified Opinion).
- Pendapat tidak wajar (Adverse Opinion).

Pendapat ini dinyatakan bila menurut pertimbangan auditor, laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Pernyataan tidak memberikan pendapat (Disclaimer Opinion).

Ramadhany (2004) mendefinisikan going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang,

2.4. Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

2.5. Pertumbuhan Penjualan

Menurut Kasmir (2016:107) pertumbuhan perusahaan adalah rasio pertumbuhan (Growth Ratio) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

2.6. Nilai Pasar

Menurut Fahmi (2013:138) rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang.

2.7. Ukuran Perusahaan

Menurut Riyanto (2012:313) pengertian ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva. Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan besarnya skala perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur oleh total aktiva (asset) perusahaan (Machfoedz , 1994 dalam Widyantari, 2013).

2.8. Kualitas Audit

Kualitas audit menurut De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan pada laporan keuangan. Wallace (2003) berpendapat kualitas audit yang sesungguhnya adalah kemampuan audit untuk mengurangi noise dan bias serta meningkatkan ketepatan data akuntansi. Sedangkan definisi lain menurut Beatty (1989) yaitu ketepatan informasi yang dilaporkan oleh auditor dan tingkat ketaatan audit terhadap standar audit..

2.9. Profitabilitas dan Opini Audit Going Concern

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang mana satu atau lebih principal (pemilik) menggunakan orang lain atau agent (manajer) untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agent. Seperti dalam teori keagenan yang menyatakan bahwa manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan pemilik perusahaan yang sering terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan dirinya dan perusahaan.

Profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya peroleh keuntungan perusahaan (Fahmi, 2013:135). Semakin baik rasio ini menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik untuk menghasilkan laba sehingga tidak menimbulkan keraguan auditor akan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya dan dapat memperkecil kemungkinan opini audit going concern. Penelitian Mutchler (1985), Chen dan Church (1992), dan didukung oleh Behn et al (2010) menemukan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif signifikan penerimaan opini audit going concern.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1: Profitabilitas berpengaruh negatif pada opini audit going concern.

2.10. Pertumbuhan Penjualan dan Opini Audit Going Concern

Hubungan pertumbuhan asset dan pertumbuhan penjualan dapat dijelaskan oleh teori keagenan lewat political cost hypothesis, yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami tingkat pertumbuhan tinggi lebih cenderung untuk menggunakan metode akuntansi untuk mengurangi pendapatan agar mendapat pembebasan pajak dari pemerintah, karena perusahaan yang berukuran lebih besar merupakan subyek pajak bagi pemerintah (Hettihewa, 2003).

Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Rahman dan Siregar, 2012). Penjualan merupakan kegiatan operasi utama auditee. Auditee yang mempunyai rasio pertumbuhan

penjualan yang positif mengindikasikan bahwa auditee dapat mempertahankan posisi ekonominya dan lebih dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (going concern).

Penjualan terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberikan peluang auditee untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit going concern. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya, sedangkan perusahaan dengan negative growth mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan (Altman, 1968). Penelitian Krissindiastuti dan Rasmini (2016) menyatakan Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif pada opini audit going concern .

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.:

H2 : Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif pada opini audit going concern.

2.11. Nilai Pasar dan Opini Audit Going Concern

Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan merupakan suatu hubungan dimana pemilik perusahaan (principle) mempercayakan pengelolaan perusahaan oleh orang lain yaitu manajer (agent) sesuai dengan kepentingan pemilik (principle) dengan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada manajer (agent). Manajer dalam menjalankan perusahaan mempunyai kewajiban untuk mengelola perusahaan sebagaimana diamanahkan oleh pemilik (principle) yaitu meningkatkan kemakmuran prinsipal melalui peningkatan nilai perusahaan, sebagai imbalannya manajer (agent) akan mendapatkan gaji, bonus atau kompensasi lainnya. Oleh karena mungkin para manajer akan berupaya meningkatkan nilai saham perusahaan melalui teknik akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan.

Rasio harga pasar terhadap nilai bukunya akan memberikan nilai mengenai pandangan investor terhadap perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas tinggi yang ditandai dengan nilai ROE yang tinggi, akan menjual sahamnya dengan nilai tinggi pula (Weston dan Copeland, 1992). Semakin rendah rasio nilai pasar, maka perusahaan memiliki tingkat pengembalian atas ekuitas yang rendah, sehingga akan semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini going concern. Weston dan Copeland (1992) serta Muttaqin dan Sudarna (2012) yang menyatakan rasio nilai pasar berpengaruh terhadap going concern audit report.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3 : Nilai pasar berpengaruh positif pada opini audit going concern.

2.12. Ukuran Perusahaan dan Opini Audit Going Concern

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Laporan keuangan dimaksudkan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan itu sendiri. Namun yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan sebenarnya adalah para pengguna eksternal (diluar manajemen). Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya (Ali, 2002). Para pengguna internal (para manajemen) memiliki kontak langsung dengan entitas atau perusahaannya dan mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi, sehingga tingkat ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal.

Situasi ini akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (information asymmetry) yaitu suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi (preparer) dengan pihak pemegang saham dan stakeholder pada umumnya sebagai pengguna informasi (user) (Scott, 2000)

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki. Perusahaan dengan total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Ballesta et al (2005) dalam Junaidi dan Hartono (2010) berpendapat bahwa perusahaan besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan berkemampuan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas jika dibandingkan perusahaan kecil. Kevin et al (2006) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya bahkan ketika perusahaan mengalami financial distress. Oleh karena itu, auditor akan menunda untuk mengeluarkan opini audit going concern dengan harapan bahwa perusahaan akan dapat mengatasi kondisi buruk pada tahun mendatang. Penelitian Krissindiastruti dan Rasmini (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada opini audit going concern

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada opini audit going concern.

2.13. Kualitas Audit dan Opini Audit Going Concern

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Kualitas audit yang baik mampu mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik. Ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara principal dan agent mendorong agent untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada principal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agent. Oleh sebab itu kualitas audit sangat berperan penting karena sebagai bentuk penilaian terhadap hasil keprofesionalan seorang auditor. Terutama dalam mendeteksi, menganalisis dan melaporkan hasil penemuan audit terhadap laporan klien.

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara principal informasi yang tidak sebenarnya kepada principal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agent. Oleh sebab itu kualitas audit sangat berperan penting karena sebagai bentuk penilaian terhadap hasil keprofesionalan seorang auditor. Terutama dalam mendeteksi, menganalisis dan melaporkan hasil penemuan audit terhadap laporan klien. Reputasi auditor sering digunakan sebagai proksi dari kualitas audit, namun demikian dalam banyak penelitian kompetensi dan independensi masih jarang digunakan untuk melihat seberapa besar kualitas audit secara actual (Ruiz et al, 2004).

Kualitas audit dapat diukur dengan berbagai pendekatan. Pada penelitian ini digunakan adalah kualitas laba (Al-Thuneibat et al. 2011). Kualitas laba sering kali dikaitkan dengan kualitas audit laporan keuangan. Menentukan apakah angka-angka yang tertera pada laporan keuangan sudah disajikan secara wajar dan sudah mencerminkan keadaan yang sesungguhnya dari hasil operasi perusahaan serta kondisi keuangan perusahaan yang bersangkutan merupakan tujuan dari auditor eksternal. Menurut Chen et al (2004), jika kualitas audit yang dihasilkan sifatnya "poor", maka angka laba yang dihasilkan akan cenderung mengandung akurasi yang kurang tepat menggambarkan hasil operasi serta kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, kualitas laba digunakan sebagai proksi dari kualitas audit.

Tujuan dari kualitas audit ini yaitu meningkatkan hasil kinerja audit pelaporan keuangan klien yang dapat digunakan oleh para pemakai laporan keuangan audit dengan sikap independensi auditor dalam menjalankan tugasnya memeriksa salah saji material yang terkandung laporan keuangan dan melaporkan secara transparan beserta bukti-bukti yang diperoleh. Karena disatu sisi manajemen perusahaan menginginkan audit yang berkualitas tinggi agar investor dan pemakai laporan keuangan mempunyai keyakinan terhadap realibilitas angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya telah dilakukan pengujian bagaimana hubungan antara perilaku auditor dengan pemberian opini audit going concern. Altman (1982) serta Chen dan Church (1992) dalam Januarti (2008) membandingkan tipe opini audit yang dikeluarkan auditor pada perusahaan yang mengalami kebangkrutan dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan. Secara umum penelitian-penelitian tersebut menemukan bahwa sebagian dari perusahaan sampel yang diteliti yang mengalami kebangkrutan adalah perusahaan-perusahaan yang mendapatkan opini audit going concern. Hasil lainnya menyatakan bahwa model prediksi kebangkrutan yang digunakan lebih akurat dibandingkan dengan opini yang diberikan auditor. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa profesi auditor telah gagal melakukan tanggungjawab profesionalnya. Penelitian Setyarno dan Januarti (2006), Kartika (2012), Arsianto dan Raharjo (2013), Wulandari (2014) menyatakan bahwa kualitas audit tidak signifikan mempengaruhi opini audit terhadap going concern.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H5: Kualitas audit berpengaruh positif pada opini audit going concern.

3. Metode Penelitian

3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.1.1. Opini audit going concern.

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015). Opini audit *going concern* ini diukur dengan meneliti laporan auditor independen setiap perusahaan setiap tahun dan pengukurannya dengan menggunakan variabel *dummy* dimana opini audit *going concern* diberi kode 1, opini audit *non going concern* diberi kode 0. Opini audit *going concern* terdiri dari :

- Opini *going concern* jika pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan, wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar dan pernyataan tidak memberikan pendapat.
- Opini *non going concern* jika pendapat wajar tanpa pengecualian

3.1.2. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, yang berguna untuk bagi pihak-pihak yang berkepentingan (pemegang saham, kreditur dan manajemen perusahaan (Kasmir, 2016). Rasio *profitabilitas* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA). ROA biasanya dipakai oleh perusahaan untuk mengukur kemampuan mereka untuk menghasilkan laba dengan menggunakan aset-aset yang mereka miliki. Brigham dan Houston (2001) secara matematis *return on asset* (ROA) diformulasikan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3.1.3. Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan ini menggambarkan presentasi pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun (Harahap, 2010). Rasio pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan.

$$\text{Pertumbuhan penjualan} = \frac{\text{Penjualan bersih } t - \text{penjualan bersih } t-1}{\text{penjualan bersih } t-1}$$

Keterangan :

Penjualan bersih t = Penjualan bersih tahun sekarang

Penjualan bersih t-1 = Penjualan bersih tahun sebelumnya

3.1.4. Nilai Pasar

Rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang (Fahmi, 2013). Rasio ini menunjukkan perbandingan harga saham dipasar dengan nilai buku saham tersebut digambarkan oleh neraca adalah sebagai berikut :

$$\text{Price Book Value} = \frac{\text{Nilai pasar saham}}{\text{Nilai buku}}$$

3.1.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar, menengah dan kecil. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur melalui logaritma total aktiva. Total aktiva dipilih sebagai proksi atas ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan (Januarti, 2008).

Penggunaan *natural log* (Ln) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Jika *total asset* langsung dipakai begitu saja maka nilai variabel akan sangat besar, miliar bahkan triliun. Dengan menggunakan *natural log*, nilai miliar bahkan triliun tersebut disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Asset}$$

3.1.6. Kualitas Audit

Kualitas audit yang diprosikan dengan manajemen laba. Pada penelitian ini, pengukuran kualitas audit diukur dengan cara mengukur tingkat akrual diskresioner yang merupakan proksi dari kualitas laba. Wardhani (2009) menyatakan laba yang berkualitas jika memenuhi beberapa kondisi yang bersifat netral, dan mengedepankan prinsip konservatisme..

Pada penelitian ini, pengukuran akrual diskresioner menggunakan model Kasznik. Model tersebut merupakan cara untuk mendekomposisi total akrual menjadi komponen diskresioner dan non diskresioner.

- Menghitung total akrual perusahaan

Menggunakan pendekatan *cash flow* dengan menghitung selisih antara laba bersih sebelum pos luar biasa, diskontinyu operasional, dan akumulasi perubahan metode akuntansi perusahaan dengan arus kas bersih dari kegiatan operasional (CFO). Dengan namun sebagai berikut :

$$\text{TACC}_{it} = \text{INCBFTC}_{it} - \text{CFO}_{it}$$

Keterangan :

$TACC_{it}$ = Total akrual perusahaan untuk periode 1

$INCBFTC_{it}$ = Laba perusahaan sebelum pos-pos luar biasa untuk periode 1

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan untuk periode 1

- Menghitung non akrual diskresioner
- Menghitung non akrual diskresioner dengan menggunakan model Kazsnik (1999). Model Kazsnik (1999) mempertimbangan dimasukkannya *cash flow operation* sebagai variabel penjelas yang tidak dipertimbangan dalam Modifies Jones (1995). Kazsnik (1999) menyatakan bahwa non diskresioner akrual merupakan fungsi dari perubahan pendapatan yang disesuaikan dengan adanya perubahan piutang, PPE, dan CFO. Persamaan model ini adalah :

$$TACC_{it} = \alpha_1 (1/TA_{it-1}) + \alpha_1 [\Delta REV_{it}/TA_{it-1} - \Delta REC_{it}/TA_{it-1}] + \alpha_2 (PPE_{it}/TA_{it-1}) + \alpha_3 (\Delta CFO_{it}/TA_{it-1}) + e_{it}$$

$$NDAC_{it} = \alpha_1 (1/TA_{it-1}) + \alpha_1 [\Delta REV_{it}/TA_{it-1} - \Delta REC_{it}/TA_{it-1}] + \alpha_2 (PPE_{it}/TA_{it-1}) + \alpha_3 (\Delta CFO_{it}/TA_{it-1})$$

Keterangan:

$TACC_{it}$: Total akrual perusahaan i dalam periode t

$NDAC_{it}$: Non akrual diskresioner i dalam periode t

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan dari tahun t-1 ketahun t ($REV_t - REV_{t-1}$)

ΔREC_{it} : Perubahan nilai *netto* piutang dari tahun 1 ke tahun t ($REC_t - REC_{t-1}$)

PPE_{it} : Nilai bruto aktiva tetap perusahaan i dalam periode t

ΔCFO_{it} : Perubahan dalam arus kas operasi dari tahun t-1 ketahun t ($CFO_t - CFO_{t-1}$)

- Semua variabel di skala dengan total aktiva tahun sebelumnya.
- Akrual diskresioner dapat dihitung setelah kita memperoleh nilai total akrual perusahaan ($TACC$) dan nilai akrual non diskresioner ($NDAC$). Berikut adalah rumus untuk menghitung akrual diskresioner perusahaan :

$$DACC_{it} = TACC_{it} - NDAC_{it}$$

3.2. Metode Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu dari tahun 2014-2017. Dari populasi yang ada nantinya akan diambil sejumlah sampel untuk digunakan dalam penelitian. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan purposive sampling method dengan kriteria. Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari laporan auditor independen, dan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diterbitkan tahun 2014-2017. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 59 perusahaan manufaktur untuk 4 tahun pengamatan atau 236 observasi.

3.3. Analisis Data.

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif dengan tujuan untuk menggambarkan data tersebut. Data yang akan dianalisis adalah gambaran perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Dengan statistik deskriptif akan dapat diketahui nilai rata-rata (*mean*), distribusi frekuensi, nilai minimum dan maksimum serta *standar deviasi*. Data yang diteliti akan dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu perusahaan yang menerima opini audit *going concern* (GC) dan perusahaan penerima opini audit *non going concern* (NGC).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik (*Logistic Regression*), yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara *metrik* (data yang berupa angka/ data kuantitatif) dan *non metrik* (data yang bukan berupa angka/ data kualitatif). Teknik analisis ini tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2013). Regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel independen yang digunakan dalam model, artinya variabel penjelasnya tidak harus memiliki distribusi normal, linier maupun memiliki varian yang sama dalam

setiap group. Analisis regresi logistik tidak perlu asumsi normalitas data dan uji asumsi klasik lain seperti uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas pada variabel bebasnya. Alasannya karena uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji model regresi linier (Ghozali, 2013).

Karakteristik dari variabel dependen yang bersifat *dichotomous* dalam penelitian ini mendukung digunakan analisis regresi logistik, yaitu opini audit *going concern* atau tidak. Model regresi logistik yang digunakan adalah untuk mengakui apakah variabel-variabel profitabilitas (PROF), pertumbuhan penjualan (SALE), nilai pasar (PBV), ukuran perusahaan (SIZE), dan kualitas audit (DACC) mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Adapun model regresi logistik yang diajukan:

$$\text{Ln} \frac{\text{GC}}{1-\text{GC}} = \alpha + \beta_1 \text{ PROF} + \beta_2 \text{ SALE} + \beta_3 \text{ PBV} + \beta_4 \text{ SIZE} + \beta_5 \text{ DACC} + \epsilon$$

Keterangan:

$$\text{Ln} \frac{\text{GC}}{1-\text{GC}} = \text{Probabilitas mendapatkan opini audit } \textit{going concern}$$

α = Konstanta

β_1 - β_5 = Koefisien

GC = Opini *Going Concern* (1 Jika opini GC dan 0 jika Opini NGC)

PROF= Rasio Profitabilitas (dihitung dengan *Return On Total Aset*)

PBV = *Price Book Value* (dihitung harga pasar persaham: nilai buku per saham)

SALE= Pertumbuhan penjualan (dihitung dengan tingkat penjualan)

SIZE = Ukuran perusahaan (logaritma total aktiva)

DACC = AkruaI diskresioner (Total akruaI perusahaan i dalam periode t dikurangi Non akruaI diskresioner i dalam periode t)

ϵ = kesalahan / gangguan

Tahapan pengujian dengan menggunakan regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Menilai kelayakan model regresi
- Menilai keseluruhan model (*overall model fit*)
- Koefisien determinasi (*Nagelkerke R square*)
- Tabel klasifikasi

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Deskriptif Statistik

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maximum, rata-rata (mean), dan standar deviasi yang dihasilkan dari variabel penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif untk variabel-variabel penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Table 1. Deskriptif Statistik

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	0,04	52,67	8,9833	8,66032
Pertumbuhan Penjualan	-0,5	0,53	0,0698	0,12816
Nilai Pasar	0,11	82,44	3,988	9,22214
Ukuran Perusahaan	25,62	33,32	28,4889	1,64461
Kualitas Audit	-17,83	-11,98	-14,1385	0,92049

4.2. Hasil Analisis Regresi Logistik

Hasil pengujian logistik disajikan dalam tabel 2. Penelitian ini pertama menguji kelayakan model dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Nilai statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test adalah 8,301 dengan probabilitas signifikansi 0,405 yang nilainya jauh di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Selanjutnya penilaian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (Block Number = 0), dimana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada akhir (Block Number = 1), dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Nilai -2LL awal adalah sebesar 295,093 dan setelah dimasukkan kelima variabel independen, maka nilai -2LL akhir mengalami penurunan menjadi sebesar 271,322. Penurunan nilai -2LL ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai Nagelkerke R square. Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel diatas, nilai Nagelkerke R square adalah sebesar 0,134 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 13,4 %, sedangkan sisanya sebesar 86,6 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Model regresi logistik dapat dibentuk dengan melihat pada nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation*. Model regresi yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation* adalah sebagai berikut ini.

$$Ln \frac{GC}{1-GC} = 10,664 + 0,039 PROF - 0,503 SALE + 0,016 PBV - 0,459 SIZE - 0,081 DACC + \epsilon$$

Table 2. Hasil Regresi Logistik

Variabel	Koefisien	Sig
Profitabilitas (X1)	0,039	0,103
Pertumbuhan Penjualan (X2)	-0,503	0,648
Nilai Pasar (X3)	0,016	0,474
Ukuran Perusahaan (X4)	-0,459	0,000
Kualitas Audit (X5)	-0,081	0,587
-2 Log Likelihood (Block Number = 0)	295,093	
-2Log Likelihood (Block Number = 1)	271,322	
Nagelkerke R Square	0,134	

4.3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang diukur dengan Return On Asset (ROA) perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,103 > 0,05. Ini berarti bahwa hubungan antara profitabilitas perusahaan tidak mempengaruhi opini audit going concern. Tidak ditemukannya hubungan atau pengaruh yang signifikan antara profitabilitas pada opini audit going concern disebabkan karena disebabkan karena financial leverage yang ditanggung perusahaan relatif tinggi, atau dengan kata lain peningkatan laba yang diperoleh perusahaan tidak diimbangi dengan penurunan kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan.

Seperti dalam teori keagenan yang menyatakan bahwa manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan pemilik perusahaan yang sering terdorong untuk

melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan dirinya dan perusahaan. Rasio profitabilitas tidak dapat digunakan sebagai pengukuran untuk menentukan apakah perusahaan mendapatkan opini audit going concern atau tidak. Meningkatnya laba usaha tidak tidak diimbangi dengan menurunnya hutang perusahaan. Jika perusahaan ingin melakukan produksi yang lebih banyak, perusahaan juga akan memerlukan dana yang lebih besar, dimana perusahaan akan mendapatkannya melalui hutang perusahaan. Jadi bila perusahaan tidak dapat melunasi hutang tersebut, perusahaan juga tetap akan bisa mendapatkan opini audit going concern. Selain itu, auditor tidak hanya mendasarkan pada profitabilitas untuk menerbitkan opini audit going concern, namun auditor juga akan melihat dan menganalisis seluruh rasio keuangan perusahaan dalam rangka penerbitan opini audit going concern. Hasil pengujian hipotesis memberikan bukti empiris bahwa profitabilitas tidak dapat dijadikan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi opini audit going concern.

4.4. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Opini Audit Going Concern

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar $0,648 > 0,05$. Ini berarti bahwa hubungan pertumbuhan penjualan antara tidak mempengaruhi opini audit going concern. Hubungan pertumbuhan asset dan pertumbuhan penjualan dapat dijelaskan oleh teori keagenan lewat political cost hypothesis, yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami tingkat pertumbuhan tinggi lebih cenderung untuk menggunakan metode akuntansi untuk mengurangi pendapatan agar mendapat pembebasan pajak dari pemerintah, karena perusahaan yang berukuran lebih besar merupakan subyek pajak bagi pemerintah (Hettihewa, 2003).

Tidak adanya jaminan bahwa perusahaan yang mengalami peningkatan pada penjualan bersihnya juga mengalami peningkatan pada laba bersihnya menunjukkan bahwa perusahaan tersebut belum bisa lepas dari permasalahan keuangan yang dihadapinya. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan laba yang positif tidak bisa menjamin perusahaan untuk tidak menerima opini audit going concern. Perusahaan baik yang menerima opini audit going concern ataupun tidak sama-sama mengalami pertumbuhan laba negatif/positif.

Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba negatif belum dapat dikatakan sebagai perusahaan yang memiliki indikasi kebangkrutan dan diragukan kelangsungan hidupnya. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba negatif bisa saja justru telah mengalami pertumbuhan laba dari tahun sebelumnya, namun karena tahun sebelumnya memiliki rasio pertumbuhan laba yang negatif sehingga pada tahun berjalan tetap memiliki rasio pertumbuhan laba negatif. Pertumbuhan laba positif tidak menjamin perusahaan terlepas dari permasalahan kondisi keuangan dan akan menerima opini non going concern. Walaupun pertumbuhan laba meningkat dari tahun sebelumnya sehingga menghasilkan pertumbuhan laba yang positif pada tahun berjalan tetapi perbaikan kondisi keuangan masih rendah maka auditor akan mengeluarkan opini audit going concern. Dengan demikian perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang (tinggi) positif tidak menjadi jaminan perusahaan akan menerima opini audit non going concern dan pertumbuhan laba yang kecil (negatif) tidak menjamin perusahaan akan menerima opini audit going concern. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor tidak mempertimbangkan pertumbuhan penjualan perusahaan dalam memberikan opini audit going concern karena peningkatan penjualan tersebut belum tentu diikuti dengan peningkatan laba

4.5. Pengaruh Nilai Pasar Terhadap Opini Audit Going Concern

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel nilai pasar tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar $0,474 > 0,05$. Ini berarti bahwa

hubungan nilai pasar antara tidak mempengaruhi opini audit going concern. Variabel nilai pasar ini tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern dan tanda dari nilai koefisiennya juga tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan negatif.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan merupakan suatu hubungan dimana pemilik perusahaan (principle) mempercayakan pengelolaan perusahaan oleh orang lain yaitu manajer (agent) sesuai dengan kepentingan pemilik (principle) dengan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada manajer (agent). Rasio harga pasar terhadap nilai bukunya akan memberikan nilai mengenai pandangan investor terhadap perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas tinggi yang ditandai dengan nilai ROE yang tinggi, akan menjual sahamnya dengan nilai tinggi pula (Weston dan Copeland, 1995). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor tidak mempertimbangkan nilai perusahaan dalam memberikan opini audit going concern.

4.6. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Ini berarti bahwa hubungan ukuran perusahaan antara mempengaruhi opini audit going concern. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern dapat dijelaskan pada nilai koefisien bernilai negatif tetapi nilai signifikannya $0,000 > 0,05$. Penelitian ini menggunakan logaritma total aktiva sebagai proksi dari ukuran perusahaan. Penggunaan logaritma total aktiva dipandang dapat mewakili ukuran perusahaan karena dapat menggambarkan kemampuan perusahaan baik kemampuan untuk menyelesaikan kewajibannya maupun kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan aktiva yang dimiliki. Dengan demikian perusahaan besar yang mengalami financial distress akan lebih mudah mengatasi kesulitannya karena memiliki kemampuan yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil (Setyowati, 2009). Perusahaan dengan total aktiva yang lebih besar juga menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada opini audit going concern. Hasil tersebut mendukung hipotesis keempat dalam penelitian ini. Kevin et al (2006) yang menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya bahkan ketika perusahaan mengalami financial distress. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka perusahaan lebih mampu mengatasi kesulitan sehingga tidak akan mudah menerima opini audit going concern (Januarti, 2009).

4.7. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Opini Audit Going Concern

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar $0,0587 > 0,05$. Ini berarti bahwa hubungan antara kualitas audit tidak mempengaruhi opini audit going concern. Penelitian ini adalah kualitas audit yang diprosikan dengan manajemen laba. Pada penelitian ini, pengukuran kualitas audit diukur dengan cara mengukur tingkat akrual diskresioner yang merupakan proksi dari kualitas laba. Wardhani (2009) menyatakan laba yang berkualitas jika memenuhi beberapa kondisi yaitu bersifat netral, mampu untuk di prediksi, disajikan tepat waktu, disajikan secara jujur, dan mengedepankan prinsip konservatisme. Diskresioner adalah akrual yang terjadi seiring berubahnya aktivitas operasional perusahaan (Jones, 1991) menyatakan akrual diskresioner adalah diskresi yang dijalankan oleh manajemen untuk mencapai tujuan tertentu yang merupakan selisih antara total akrual dan non akrual diskresioner, sedangkan non akrual. Kualitas audit yang baik mampu mengurangi

ketidakselarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik. Kualitas ini tidak lepas dari campur tangan auditor yang dituntut memiliki sikap independen dan memiliki kemampuan yang baik. Berkualitas atau tidaknya pekerjaan auditor akan mempengaruhi kesimpulan akhir auditor dan secara tidak langsung akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan diambil oleh para stakeholder. Para stakeholder pun dituntut dapat memberikan keputusan ekonomi yang efektif dan efisien guna kelanjutan usaha dan bisnisnya di masa depan (going concern). Audit berkualitas menjadi sangat dibutuhkan guna meningkatkan kredibilitas laporan keuangan sebagai media informasi yang dapat mengurangi resiko informasi yang tidak kredibel bagi para pengguna laporan keuangan (Mgbame, et al 2012).

5. Kesimpulan

Hasil penelitian ini membuktikan profitabilitas, pertumbuhan penjualan, nilai perusahaan, dan kualitas audit tidak berpengaruh pada opini audit going concern. Hasil juga penelitian ini membuktikan ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada opini audit going concern. Hal ini berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar kemampuan perusahaan tersebut untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi sehingga auditor akan berpeluang lebih kecil mengeluarkan opini audit going concern. Perusahaan besar memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk gagal dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Daftar Pustaka

- Agoes, S. (2012). *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Alichia., P., Y. (2012). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Going Concern. Padang: Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang.
- Altman, E., I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal of Finance*. September: 589-609.
- _____ (1984). The Success of Business Failure Model, Prediction Model: An International Survey. *Journal of Banking and Finance* (June).
- Anthony, R. N. & Govindarajan, V. (2011). *Sistem Pengendalian Manajemen Edisi 12 Terjemahan*. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Arsianto, R., M., & Rahardjo., N., S. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern. Semarang: Diponegoro Journal of Accounting. Vol 2, No.3:hal.1-8.
- Ballesta., J.P.,S. & Garcia, M., E. (2005). Audit Qualifications and Corporate Governance in Spanish Listed Firms. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 20, No. 7:725-738.
- Chen, K.C.W. & Church. (1992). Default on Debt obligations and Auditor Report. *Auditing. A Journal of Practice & Theory*. Fall. Hal:30 – 49.
- DeAngelo, L. E.. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 3: hal. 183-199.
- Fahmi, I. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- _____, (2013). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS21*, Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ginting, S. & Tariharon, A. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pernyataan Going Concern. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. Vol.7, No. 1:hal. 9-20.
- Hani, T. (2003). *Manajemen. Edisi 2. Cetakan Kedelapan belas*. BPFE. Yogyakarta.
- Harahap, S., S. (2010). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Harahap, S., S. (2013). *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Hettihewa., S. (2003). *Corporate Earning Management – A Descriptive Study*, School Of Economics And Finance Working Paper Series.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta : Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : IAI.
- Januarti, I & Fitrianasari, E. (2007). Analisis rasio keuangan dan rasio non keuangan yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini going concern pada auditee (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2000-2005). *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol.8, No1: hal. 43-58.
- Januarti, I. & Ella F. (2008). Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern pada Auditee (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ 2000-2005). *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 8, No. 1: hal. 43-58.

- Januarti., I. (2009). Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Simposium Nasional Akuntansi 12. Palembang SNA 12I.
- Jensen & Meckling. (1976). The Theory of The Firm : Manajerial Behaviour Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economics*. Vol 3:hal. 305-360.
- Jones, J.J. (1991). Earning Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*. Vol. 29, No. 2, hal: 193-228.
- Junaidi dan Hartono, J. (2010). Faktor Non Keuangan Pada Opini Audit Going Concern. Simposium Nasional Akuntansi XII.
- Jusup., A., H. (2001). Auditing (Pengauditan). Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Kartika., A. (2012). Pengaruh Kondisi keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur BEI. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. Vol.1,No. 1:hal. 25-40.
- Kaszniak, R. (1999). Revaluations of Fixed Assets dan Future Performance. Evidence From the UK. *Journal of Accounting and Economic*. Vol. 26, No. 1, hal: 149-178.
- Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Ken Y. C & Zhou, J (2004). Audit Committe, Board Characteristics and Earning Management by Commercial Bank. Working Paper.
- Kevin, C.K. L, & Yaw M. M. (2006). Auditor's Decision Making Under Going-Concern Uncertainties in Low Litigation-Risk Environments:Evidencefrom Hong Kong. at:http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=899323. (accessed 03 November 2016).
- Knechel, W. R., & Ann V. (2007). The Realationship Between Auditor Tenure and Audit Quality Implied By Going Concern Opinions. *Auditing A Journal Of Practice And Theory* Vol. 26, No. 1, hal:113-131.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D (2011). *Intermediate Accounting Volume 1 IFRS Edition*. United States of America : Wiley.
- Kompas (2015), 21 Juli. Bos Toshiba Dilaporkan Terlibat Skandal Penyimpangan Akuntansi.
- Krissindiatuti., M & Rahardjo., N., S. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. Semarang: Diponogoro Journal Of Accounting Universitas Diponogoro.
- Krissindiatuti., M & Rasmini., K., N. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. Bali: Jurnal Akuntansi dan Bisnis. Universitas Udayana.
- Mayangsari, S. (2003). Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, Serta Mekanisme Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya:16-17 Oktober.
- Mautz, R.K., Ph.d., CPA, Hussein A. Sharaf, Ph.d. (1980). *The philosophy of Auditing*. Cetakan ke-10. American Accounting Association. Florida. United States of America.
- McKeown, J.R., Jane F.Mutchler & W. Hopwood. (1991). Toward an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Reports of Bankrupt Companies. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Vol.1 No.1 : 1-13.
- Mgbame, et al. (2012). "Audit Partner Tenure and Audit Quality: An Empirical Analysis." *European Journal of Bussiness and Management*, Vol.4, No.7, Hal. 154-159.
- Mulyadi. (2011). *Auditing*. Jakarta:Salemba Empat.
- Mutchler, Jane F. (1984). Auditors' Perception of the Going-Concern Opinion Decision. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Vol. 3, No.2: 17-30.
- _____ (1985). A Multivariate Analysis of the Auditor's Going Concern Decision. *Journal of Accounting Research*. Vol.23, No. 2: 668-682.
- _____, W. Hopwood, & James M. McKeown. (1997). The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Opinion Decisions on Bankrupt Companies. *Journal of Accounting Research*. Vol. 35, No. 2: 295-310.
- Nurhayati., Y. (2014). Pengaruh Kondisi Keuangan, Debt Default, Kualitas Audit, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. Tesis. Palembang:Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya.
- Praptitorini., M., D., & Januarti., I. (2007). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar.
- Praptitorini., M., D., & Juniarti., I. (2007). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar.
- Rahayu, S., K. & Suhayati, E. (2013). *Auditing*. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Rahman., A & Siregar.,B. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecendrungan Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar DiBursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu YKPN*. Yogyakarta. Vol.8, No.2:hal:1-12.
- Riyanto., B. (2012) . *Dasar-dasar Pembelanjaan*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Ruiz, Barbadiillo Emiliano et al. (2004). Audit Quality and The Going Concern Decision Making Process. *European Accounting Review*. Vol 13, No1: hal. 1-10.
- Sawyer, L., B., Dittenhofer, M., A & Scheiner, J., H. (2012). *Internal Auditing*. Jakarta:Salemba Empat).
- Scott., W., R. (2000). *Financial Accounting Theory*. 2nd edition. Pretice Hall Canada Inc.
- Setyarno, Budi., E. Januarti., I, & Faisal. (2006). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini audit tahun sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Going Concern. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang: 23-26 Agustus.
- Siagian., P., S.,(2011). *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung:Alfabeta.

-
- Ulya ., A. (2012). Opini Audit Going Concern : Analisis Berdasarkan Faktor Keuangan dan Non Keuangan. Semarang: Accounting analysis journal. Conservation University.
- Wardhani, Mari. 2010. Praktik Intellectual Capital Disclosure Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. JAAI. Vol. 14, No. 1, hal: 71-85.
- Warta Ekonomi (2017), 22 juni. Ketika Skandal Fraud Akuntansi British Telecom dan PwC.
- Weston, J. F, and Copeland, T E. (1995). Manajemen Keuangan; Edisi kedelapan, Terjemahan Kibrandoko dan Joko Warsono, Penerbit Erlangga:Jakarta.
- Widyantari, P., A. (2013). Opini Audit Going Concern dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi:Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. Semarang: Diponogoro Juornal of Accounting.
- Wulandari., S., dan Januarti., I. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit Going Concern. Jakarta: Jurnal Akuntansi dan Bisnis. Unversitas Udayana..

Halaman Ini Sengaja Dikosongkan